

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bali dikenal begitu kental dengan kebudayaannya yang sangat beragam, dari keberagamannya maka Bali menjadi salah satu kepulauan yang menonjol di Indonesia, era globalisasi kini pun menuntut Bali untuk bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, salah satunya perkembangan teknologi dan persaingan global. Masyarakat dituntut mampu menguasai dan memahami penggunaan berbagai kecanggihan yang disediakan manusia milenial tidak terkecuali untuk masyarakat yang ada di Bali. Dalam upaya membangun ekonomi yang lebih baik, mengharuskan masyarakat untuk berusaha lebih keras, salah satunya dalam hal perdagangan.

Melihat budaya yang beragam, dalam kenyataannya di Bali sangatlah penting jika dalam melaksanakan kegiatan untuk melihat *dewasa ayu* (Hari baik), misalnya ketika ingin melaksanakan upacara pernikahan sangat penting bagi mempelai untuk mencari hari baik, selain itu juga dalam pelaksanaan pernikahan di Bali mengharuskan masyarakat untuk menggunakan *sarana upakara* berupa *banten*. Fenomena yang ada kini sangat terlihat dari banyaknya masyarakat yang menikah di saat penentuan hari baik tersebut, hal ini tentu menjadi salah satu keuntungan bagi pedagang *banten*, dikarenakan meningkatnya pesananan, namun

untuk mengantisipasi dan meminimalisir kerugian tentu sangat penting bagi pedagang untuk menentukan terlebih dahulu harga pokok produksi, dalam hal ini yaitu harga pokok produksi *banten*.

Harga Pokok Produksi Merupakan semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut dapat dijual. Penentuan harga pokok produksi dilakukan sebelum perusahaan menentukan harga. harga ini nantinya akan digunakan oleh manajemen untuk membandingkan dengan pendapatan yang disajikan dalam laporan laba rugi.

**Tabel 1.1**  
**Perkiraan Harga Pokok Produksi *Banten Pawiwahan***

No	Tingkatan <i>Banten</i>	Harga
	Kecil	5.000.000
	Sedang	10.000.000
	Besar	15.000.000 – 20.000.000

**Sumber: Perkiraan harga menurut Jro Mangku Sabda,2020**

Dalam penentuan harga pokok produksi tentu memiliki beberapa komponen yaitu :

1. Biaya Bahan Baku, Biaya bahan baku adalah semua biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku produksi. Tidak hanya harga bahan pokok dari sebuah barang, tetapi semua komponen untuk menyiapkan bahan baku tersebut. Biaya ini terdiri dari harga bahan pokok, harga bahan tambahan, dan harga ongkos pengiriman barang.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya ini merupakan semua biaya yang diperlukan untuk membayar tenaga kerja produksi yang mampu merubah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya ini termasuk dalam harga pokok produksi karna tenaga yang dipekerjakan berkerja untuk

memproduksi barang. Contoh dari biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji yang dibayarkan pada buruh pabrik, yang secara langsung terlibat dalam proses pembuatan produksi.

3. Biaya overhead pabrik, merupakan semua biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi bahan baku menjadi siap dijual. Biaya ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung yang bekerja tidak secara langsung mengerjakan pembuatan produk. Biaya penyusutan peralatan produksi juga termasuk dalam biaya ini karena peralatan secara langsung digunakan tetapi tidak setiap periode memerlukan biaya servis atau perawatan.

Dalam agama Hindu di Bali istilah perkawinan biasa disebut *Pawiwahan*. Pengertian *Pawiwahan* itu sendiri dari sudut pandang etimologi atau asal katanya, kata *pawiwahan* berasal dari kata dasar “*wiwaha*”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata *wiwaha* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pesta pernikahan; perkawinan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997:1130).

Pengertian *pawiwahan* tersebut antara lain: menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan pengertian perkawinan yang berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat saya simpulkan bahwa *pawiwahan* adalah ikatan lahir batin (*skala dan niskala*) antara seorang

pria dan wanita untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal yang diakui oleh hukum Negara, Agama dan Adat.

Bagi umat hindu bali, dalam melangsungkan suatu kegiatan tentu selalu berdasar atas penentuan *dewasa ayu* (hari baik), begitu pula saat melangsungkan pernikahan. Tak hanya menentukan hari baik pernikahan, dibali juga memiliki aturan adat tersendiri, yaitu mengharuskan adanya *banten pawiwahan* demi kelancaran upacara pernikahan tersebut. Ada 3 tingkatan dalam pembelian *banten pawiwahan*, dari yang kecil sedang hingga ukuran besar, berdasarkan tingkat kemampuan finansial yang dimiliki oleh calon pengantin. Tujuan *banten* ini untuk *Nyomia Kala* Sepetan agar jangan mengganggu upaya penyucian benih kedua mempelai.

Dalam hal ini tentunya mempengaruhi tingkat pendapatan bagi pedagang *banten*, yang mana pendapatan merupakan keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, rumah tangga atau pedagang, baik berupa fisik maupun non fisik selama bekerja atau berusaha (Firdausa, 2012). Setiap pedagang memiliki pendapatan yang berbeda-beda. Aktivitas perdagangan yang semakin meningkat menyebabkan semakin tingginya persaingan antar pedagang dalam memperoleh pendapatan. Pendapatan itulah yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Semakin banyak pendapatan yang diperoleh, semakin terpenuhi kebutuhan yang diinginkan. Terpenuhinya kebutuhan yang diinginkan oleh seseorang membuat dirinya semakin dekat untuk mencapai kesejahteraan. Pendapatan pedagang dilihat dari besarnya hasil penjualan produk selama periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan.

Penentuan Harga Pokok Produksi dan *dewasa ayu* memiliki hubungan satu sama lain, dikarenakan bahan bahan dalam pembuatan *banten pawiwahan* ini cenderung meningkat, sehingga dengan adanya penentuan *dewasa ayu* tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat penjualan *banten* bagi pedagang *banten* di singaraja. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang telah penulis lakukan pada salah satu pedagang *banten* di singaraja.

“Biasanya tiang lebih banyak mendapatkan pesanan saat adanya penentuan hari baik tersebut, bisa sampai 4 atau 5 pesanan *banten*“

Ketika *dewasa ayu* ditentukan dan banyaknya masyarakat yang menikah maka pendapatan yang diterima akan meningkat, sebaliknya jika hari hari biasa maka pedagang *banten* akan mengalami penurunan pendapatan dikarenakan sedikitnya pemasukan yang diterima. Pendapatan dari penjualan *banten pawiwahan* juga sangat dipengaruhi dengan penentuan harga pokok, ketika harga pokok yang ditentukan relatif murah maka pendapatan yang diterima akan lebih banyak dikarenakan banyaknya peminat yang datang. Pada penentuan harga pokok penjualan *banten pawiwahan* tidak dapat disamakan setiap bulannya dikarenakan mengikuti dari harga pasar saat itu, Jro Mangku sabda menegaskan bahwa harga penjualan *banten* yang ditawarkan bulan ini tentu akan berbeda dengan harga penjualan berikutnya, seperti yang beliau katakan ketika penulis melakukan observasi :

“Ya tergantung harga dipasar gek, misal hari ini harga sekilo apel 25rb, bulan depan atau bahkan minggu depan bisa jadi menurun atau meningkat, jadi bapak biasanya menentukan harga pokok berdasarkan harga pasar saat itu”

Bapak Jro Mangku Sabda merupakan salah satu pedagang *banten pawiwahan* yang ada di kota singaraja, selain *banten wiwaha*, beliau juga menjual

*sarana upakara* lainnya, pada proses penjualannya bapak Jro Mangku Sabda tidak pernah menyimpan atau memiliki stok persediaan *banten* di tempatnya, ini dikarenakan tidak menentunya jumlah pembeli yang akan datang dan harga barang yang diminta oleh pembeli, beliau dalam menjual *banten* tersebut hanya ketika terjadinya pesananan. Ketika menjual *Banten Pawiwahan* beliau tidak menentukan harga pasti, melainkan melihat dari kondisi keuangan si calon pembeli, seperti yang Beliau katakan pada saat kami wawancara :

“saya menjual menyesuaikan isi kantong pembeli saja, kalau mereka memiliki uang yang lebih biasanya mereka memesan *Banten* yang ukuran sedang atau besar, kalau dari keluarga kurang mampu biasanya yang dipesan *Banten* ukuran kecil.”

Pada Bapak Jro Mangku Sabda dan beberapa pedagang *banten* di kawasan Singaraja, Bali, ditemukan bahwa dalam penentuan harga pokok tidak menerapkan perhitungan sesuai dengan ketentuan akuntansi yang ada dan berlaku, melainkan hanya dengan memperkiraan harga yang ada di pasar saat itu saja, sehingga perhitungan harga yang ada tidak terjamin keakuratannya. Hal ini pun dikatakan demikian oleh Bapak Jro Mangku Sabda saat dilakukan wawancara :

“Kadang Juga saya karna gaenak hati sama yang mesen jadi saya gak nentuin harga diawal, misal dia kasi uang saya 1 juta, ya saya terima saja, ternyata saat dipasar uangnya ngepas atau Cuma sisa sedikit ga sampai 100 ribu pernah”.

Hal ini terjadi dikarenakan keterbatasannya pengetahuan yang dimiliki oleh pedagang *banten* tersebut, sehingga ketika permintaan atau penjualan terjadi kesalahan dalam menentukan harga sering ditemukan.

Pada usaha *banten* milik Jro Mangku Sabda ditemukan bahwa belum adanya minat dan niat oleh pemilik usaha untuk membuatkan pembukuan sederhana maupun pembukuan yang sesuai dengan kaidah akuntansi, pencatatan yang dilakukanpun masih dengan meraba-raba perkiraan harga berdasarkan

peringatan yang dimiliki pemilik usaha, hal itu disebabkan oleh harga pasar yang dikatakan selalu berubah ubah setiap harinya, sehingga menjadikan Bapak Jro Mangku sabda tidak mencatat secara jelas.

Berdasarkan Penelitian Terdahulu milik Sutrisna Madya Ningsih (2016), yang mengangkat judul “Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi *Banten Rsigana* Sebagai Sarana Upacara Agama Hindu (Studi Kasus Pada Usaha *Banten* Milik I Nengah Sedana Di Desa Datah, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem)” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan menentukan harga pokok produksi pada usaha *banten* I Nengah Sedana di Desa Datah Karangasem, mengetahui mengapa perusahaan belum menggunakan kaidah penentuan harga pokok produksi yang baku, dan mengetahui berapa harga pokok produksi yang dihitung perusahaan dan yang harus dicatat. Adapun hasil penelitian yaitu : 1. Usaha *Banten* milik I Nengah Sedana menghitung harga pokok produk dengan cara yang sederhana yaitu dengan menjumlahkan biaya – biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya penunjang (biaya lain-lain). 2. Metode harga pokok yang seharusnya digunakan oleh usaha *banten* ini adalah metode *Full costing* yaitu metode perhitungan harga pokok dengan cara memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri atas unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel atau tetap.

Adapun yang menjadi alasan dari penelitian ”Penentuan Harga Pokok Produksi *Banten Pawiwahan* Pada Pedagang *Banten* Di Kota Singaraja, Bali.” ini yaitu, pada pedagang *banten* di Kota Singaraja belum menerapkan sistem

akuntansi berupa penentuan harga pokok produksi dan belum mengerti dengan jelas mengenai metode full costing, sehingga pada penjualan dan penentuan harga tidak akurat. Alasan lain mengapa peneliti lebih memfokuskan pada *banten pawiwahan* dibanding *banten upakara* lain dikarenakan fenomena yang terjadi dikala itu adalah banyaknya remaja kota singaraja yang menikah dikarenakan kesalahan seperti, hamil diluar nikah menjadikan peneliti tertarik meneliti tingkat pendapatan pedagang *banten* ketika maraknya pernikahan terjadi.

Berdasarkan Latar belakang di atas, dan maraknya masyarakat hindu bali yang melaksanakan pernikahan dengan melihat hari baik, maka peneliti tertarik mengangkat judul **“PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI *BANTEN PAWIWAHAN* PADA PEDAGANG *BANTEN* DI KOTA SINGARAJA, BALI.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pada nyatanya masyarakat Hindu bali mengharuskan adanya sarana prasarana pernikahan yang disebut oleh umat hindu bali yaitu “*Banten Pawiwahan*” yang mana dalam penentuan harga pokok pembelian *banten* dapat disesuaikan dengan ekonomi calon mempelai dengan melihat tingkatan *banten pawiwahan* yang disediakan yaitu, kecil, sedang dan besar.

Namun pada beberapa pedagang *banten* yang ada di Kota Singaraja, ternyata belum menerapkan sistem akuntansi pada penentuan harga pokok produksi, sehingga sering kali terjadinya salah penentuan pada saat penjualan.



### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan memiliki fokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan ini tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. Sehingga adapun pembatasan masalah yang telah ditetapkan :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada pedagang *banten* di Kota Singaraja, Bali.
2. Penelitian ini juga hanya dibatasi pada *Banten Pawiwahan* yang dijual oleh pedagang *Banten* di Kota Singaraja, Bali.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Penentuan Harga Pokok Produksi *Banten Pawiwahan* pada Pedagang *Banten* di Kota Singaraja, Bali ”**menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang ada, yaitu :

1. Bagaimana cara yang dilakukan Bapak Jro Mangku Sabda dalam menentukan harga pokok produksi?
2. Bagaimana cara menghitung harga pokok produksi sesuai dengan metode akuntansi?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan Bapak Jro Mangku Sabda dalam menentukan harga pokok produksi.
2. Membandingkan penyusunan harga pokok yang selama ini dilakukan bapak Jro Mangku Sabda dengan penyusunan harga pokok yang benar.

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi penulis dan juga bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap penelitian ini.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi serta kajian bagi penelitian selanjutnya. Tak hanya itu diharapkan menambah khasanah penelitian mengenai tingkat profitabilitas penjualan *banten* saat ditentukannya *dewasa ayu* (hari baik) di Bali.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan ke depannya mampu memberikan manfaat atau memiliki kontribusi yang dapat digunakan sebagai bahan-bahan masukan, yang mana penelitian ini memberi masukan agar tetap menjaga budaya yang ada. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan sekaligus bahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih jauh dalam bidang yang sama.

### 1.7 Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan baik bagi entitas bisnis maupun lembaga pendidikan untuk lebih mensosialisasikan mengenai pembukuan akuntansi baik dari yang paling

sederhana kepada desa-desa kecil setempat. Hasil penelitian ini berkaitan erat dengan hasil perhitungan harga pokok yang sangat dibutuhkan pemilik usaha dalam menentukan harga jual produk. Lebih dari itu penelitian ini juga merupakan referensi perhitungan dan pembukuan bagi masyarakat luas selaku pemilik usaha baik kecil maupun besar, dan juga bagi masyarakat yang baru memulai usaha.

